

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL LASKAR PELANGI

Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati

FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK

Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini

EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA

Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D.,
Ahmad Junaidi

UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON'S FIVE ON HIKE TOGETHER

Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi

PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA HUJAN DI BULAN JUNI: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI

Ekarini Saraswati



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 7 No. 1 (2025)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v7i1

Penanggungjawab

- Dr. Dwi Sulistyorini, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Prof. Dr. Mundi Rahayu, M.Hum (SCOPUS ID: 57522597600, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Dr. Heny Indarwati, M.Hum, Universitas Brawijaya
- Dr. Ibnu Samsul Huda, S.S., M.A, Universitas Negeri Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Umi Nur Fadillah, M.Pd, Universitas Negeri Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. Universitas Muhammadiyah Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Dr. Yusri Fajar, M.A., Universitas Brawijaya



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	IV
PENGANTAR EDITOR.....	V
EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati.....	01
FUNGSI FOLKLOR LEGENDA SUMBER TERTUA “SUMUR GEDEH” DESA PETUNG, GRESIK Ahmad Faruqil Hikam, Dwi Sulistyorini.....	09
EKSPLORASI TRAUMATIS DAN REKONSILIASI TRAUMA DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN B KARYA SASTI GOTAMA Rani Nuzulul Laili, Rulia Hakiki Zavista, Brillian Septi Ega Ratna D., Ahmad Junaidi.....	17
UNVEILING MORAL GROWTH IN CHILDREN: AN ANALYSIS OF ENID BLYTON’S <i>FIVE ON HIKE TOGETHER</i> Jonathan Imanuel Djiwandono, FX Dono Sunardi.....	26
PEMBELAJARAN RESPONS PEMBACA <i>HUJAN DI BULAN JUNI</i>: EMOSI, BUDAYA, REFLEKSI Ekarini Saraswati.....	34

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 7 Nomor 1 tersaji ke hadapan para pembaca yang budiman. Dalam edisi ini kami menampilkan lima artikel dari tiga perguruan tinggi yang berbeda: Universitas Negeri Malang, Universitas Ma Chung, dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Edisi ini mengangkat tema besar **“Sastra, Budaya, dan Kemanusiaan dalam Perspektif Kontemporer”**, dengan kontribusi artikel yang menyoroti perjumpaan antara karya sastra dan kehidupan sosial melalui beragam pendekatan teoretis dan metodologis.

Artikel pertama, berjudul *“Ekokritisisme Lawrence Buell: Representasi Alam dalam Novel Laskar Pelangi”*, menguraikan bagaimana alam diperlakukan bukan semata sebagai latar cerita, tetapi sebagai elemen yang membentuk identitas dan nilai karakter dalam karya Andrea Hirata. Melalui pendekatan ekologi sastra, penulis menegaskan pentingnya kesadaran ekologis dalam wacana sastra Indonesia modern.

Artikel kedua, *“Fungsi Folklor Legenda Sumber Tertua ‘Sumur Gedeh’ Desa Petung, Gresik”*, mengkaji folklor sebagai sistem nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini menampilkan peran legenda sebagai alat pendidikan moral, pengukuhan norma sosial, dan mekanisme kontrol budaya, sekaligus menegaskan fungsi warisan lisan dalam memperkuat identitas komunitas lokal.

Artikel ketiga, *“Eksplorasi Traumatis dan Rekonsiliasi Trauma dalam Buku Kumpulan Cerpen B Karya Sasti Gotama”*, membawa pembaca pada ruang batin manusia yang penuh luka dan upaya penyembuhan. Dengan menggunakan teori trauma Cathy Caruth dan konsep rekonsiliasi Dominick LaCapra, penulis memetakan bagaimana karakter-karakter dalam kumpulan cerpen tersebut menegosiasikan ingatan dan penderitaan menuju proses pemulihan diri.

Artikel keempat, *“Unveiling Moral Growth in Children: An Analysis of Enid Blyton’s Five on a Hike Together”*, membahas perkembangan moral anak dalam konteks sastra anak klasik melalui teori Piaget dan Kohlberg. Hasil kajian menunjukkan bahwa petualangan, kerja sama, dan persahabatan menjadi sarana pembelajaran moral yang efektif, menegaskan nilai sastra anak sebagai media pendidikan karakter yang mendalam dan menyenangkan.

Artikel terakhir, *“Pembelajaran Respons Pembaca Hujan di Bulan Juni: Emosi, Budaya, Refleksi”*, menyoroti penerapan pendekatan respons pembaca dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah. Dengan menekankan peran pengalaman pribadi dan konteks budaya pembaca, penelitian ini menawarkan model pedagogi sastra yang lebih humanistik, inklusif, dan kreatif, yang menumbuhkan empati sekaligus meningkatkan literasi estetik siswa.

Secara keseluruhan, kelima artikel dalam edisi ini menegaskan peran sastra dan budaya sebagai wahana refleksi dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tulisan menghadirkan upaya akademik untuk menjembatani teori dan praktik, teks dan konteks, serta pengetahuan dan pengalaman. Melalui pendekatan yang beragam—dari ekokritisisme hingga teori trauma, dari folklor hingga pedagogi sastra—edisi ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pembaca tentang bagaimana karya sastra berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial, ekologis, dan moral di tengah perubahan zaman.

Redaksi menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada para penulis, mitra bestari, serta semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga tulisan-tulisan yang tersaji tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga menginspirasi pembaca untuk terus mengembangkan penelitian interdisipliner yang berakar pada kemanusiaan, kebudayaan, dan keindahan sastra.

Tabik.

EKOKRITISISME LAWRENCE BUELL: REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*

Nurul Annisa Putri, Nur Laila Sari, Ratu Cahaya Islami, Nita Widiati

nurul.annisa.2202126@students.um.ac.id, nur.laila.2202126@students.um.ac.id,
ratu.cahaya.2202126@students.um.ac.id, nita.widiati.fs@um.ac.id

Universitas Negeri Malang
Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract: Nature is a complex system that provides various resources for the survival of all living things. Technological advances have encouraged the massive exploitation of natural resources which has caused various environmental damages and problems. This study aims to describe the representation of nature as a meaningful place and the role of nature in shaping the character's identity in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. This research uses a literary ecology approach with a qualitative descriptive method. The data in this study were obtained through literature study method in the form of narration and dialog that shows the representation of nature as a meaningful place and the role of nature in shaping the character's identity in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. From the results of the study, it was found that in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata there is a representation of nature as a meaningful place shown by six data and the role of nature in shaping the character identity of the characters shown by six data.

Keywords: *Ecocriticism, Laskar Pelangi, Lawrence Buell, Nature Representation*

Abstrak: Alam adalah sistem kompleks yang menyediakan berbagai sumber daya untuk keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Kemajuan teknologi telah mendorong eksploitasi sumber daya alam secara masif yang menyebabkan berbagai kerusakan dan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam sebagai tempat yang bermakna serta peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka berupa narasi dan dialog yang menunjukkan representasi alam sebagai tempat yang bermakna dan peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata terdapat representasi alam sebagai tempat yang bermakna yang ditunjukkan dengan enam data dan peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokohnya yang ditunjukkan dengan enam data.

Kata Kunci: *ekokritisisme, Laskar Pelangi, Lawrence Buell, representasi alam*

PENDAHULUAN

Alam merupakan tempat yang menaungi seluruh kehidupan di bumi. Alam sebagai sebuah sistem yang kompleks dan saling terhubung, menyediakan berbagai sumber daya vital yang mendukung keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup. Alam dapat dipandang sebagai petunjuk atau panduan. Sebagaimana halnya apabila kita mengendarai mobil, perlu membaca rambu-rambu yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Alam adalah puisi Tuhan, bukti keberadaan Sang Pencipta dan sumber ilmu tentang hikmah Tuhan (Maqrifah, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan antara manusia dan alam mengalami perubahan yang signifikan. Kemajuan teknologi dan pertumbuhan populasi yang pesat telah mendorong eksploitasi sumber

daya alam secara masif. Fenomena ini mengakibatkan berbagai permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, serta kepunahan berbagai spesies flora dan fauna. Kondisi ini menjadi alarm peringatan bagi manusia untuk mengevaluasi kembali pola interaksinya dengan alam.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam kini semakin mengemuka dalam berbagai aspek kehidupan. Gerakan environmentalisme global telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan dan program perlindungan lingkungan. Pemahaman tentang konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan pelestarian alam. Isu-isu tentang kerusakan alam dan proses pelestariannya juga merambah dalam bidang sastra (Nida, N., & Rahayu, M., 2023; Rahayu, 2022). Kajian terhadap representasi alam dalam karya sastra semakin relevan di tengah krisis ekologi yang tengah dihadapi dunia saat ini. Pendekatan ekokritik sastra menyampaikan bagaimana karya sastra dapat menjadi medium dalam membangun kesadaran lingkungan. Banyak karya sastra yang mengambil potret-potret alam dan kerusakannya. Salah satu novel yang mengangkat isu-isu lingkungan adalah *Laskar Pelangi*.

Laskar Pelangi adalah salah satu novel karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2005. Kesuksesan novel *Laskar Pelangi* dalam dunia sastra terbukti dengan diterjemahkannya novel ini dalam 40 bahasa asing dan telah diedarkan lebih dari ke 130 negara serta telah di ekranisasikan menjadi bentuk film yang laris di layar lebar (Fadhilawati, 2023). Dalam novel *Laskar Pelangi* kaya akan representasi alam dan lingkungan. Melalui narasi yang memukau, Andrea Hirata tidak hanya menghadirkan cerita tentang perjuangan pendidikan di daerah terpencil, tetapi juga menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan alam di Pulau Belitung. Kehadiran alam dalam novel ini tidak sekadar menjadi latar belakang cerita, melainkan juga berperan sebagai entitas yang hidup dan berpengaruh terhadap kehidupan para tokohnya. *Laskar Pelangi* dipilih sebagai objek penelitian karena dalam novel ini banyak memuat representasi alam, sehingga menarik dan cocok untuk dianalisis menggunakan teori ekokritisisme *place attachment* yang dikemukakan oleh Lawrence Buell.

Lawrence Buell adalah seorang profesor yang memiliki minat dalam bidang sastra khususnya ekologi sastra. Banyak karya-karyanya yang membahas seputar lingkungan. Dalam karyanya yang berjudul *The Environmental Imagination* (1995) dan *Writing for an Endangered World* (2001) Buell menekankan pentingnya "*sense of place*" atau keterikatan pada tempat dalam karya sastra lingkungan. Buell berpendapat bahwa karya sastra yang efektif dalam mengangkat isu lingkungan adalah yang mampu menciptakan koneksi emosional antara pembaca dengan tempat yang digambarkan, sehingga menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan tersebut. Berdasarkan teori Buell tersebut karya sastra dikaji dengan menginterpretasi tokoh utama dalam prosa atau interpretasi pembaca pada puisi. Selain itu, teori Buell mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan budaya dan unsur-unsur mistik yang digunakan para pengarang dalam narasi teks sastra.

Pembahasan mengenai ekokritisisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Rahayu, M., & Rakhmawati, D. E. N., 2020; Rahayu, M., 2020). Artikel penelitian yang ditulis oleh Khoerunnisa dkk (2024), membahas tentang kritik ekologi pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan bahwa hubungan alam dan manusia sesuai dengan teori Lawrence Buell pada antologi puisi *Kekasih Teluk* disebut dengan topofilia. Artikel kedua ditulis oleh Ganiwati (2020). Ganiwati membahas tentang metafora yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan adanya tiga jenis metafora meliputi metafora berdasarkan sumbernya, metafora berdasarkan maknanya, dan metafora berdasarkan fungsinya. Artikel ketiga ditulis oleh Azzahra dan Nurholis (2023). Azzahra dan Nurholis membahas tentang poskolonialisme yang terjadi dalam novel *Laskar Pelangi*. Hasil penelitian dalam artikel menunjukkan bahwa sistem penindasan kolonial masih dihadapi masyarakat dalam menjaga identitas budaya pada novel *Laskar Pelangi*.

Persamaan yang ada dalam artikel ini dibandingkan dengan artikel terdahulu adalah pembahasan mengenai teori ekokritisisme serta novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Selain

terdapat persamaan, adapun perbedaan antara artikel ini dengan artikel terdahulu yang telah dikemukakan yaitu pada artikel ini berfokus pada *place attachment* berdasarkan ekokritisisme Lawrence Buell yang ada pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tujuan penulisan artikel ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan representasi alam sebagai tempat yang bermakna dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan (2) untuk mendeskripsikan peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata berdasarkan teori ekokritisisme *place attachment* Lawrence Buell.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa data deskriptif yaitu perkataan tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati selama penelitian atau perilaku objek penelitian (Abdussamad, 2021:30). Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga untuk menemukan makna yang ada di baliknya (Ratna, 2004: 94). Penelitian ini mengkaji ekokritisisme dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori *place attachment* yang dikemukakan oleh Lawrence Buell. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan *place attachment* dalam novel *Laskar Pelangi*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan teknik baca-catat, kemudian untuk memastikan kesesuaian data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dengan sumber yang ada sebelumnya. Analisis data dilakukan tiga tahapan. Rosyada (2020:213-217) menyatakan bahwa proses pengumpulan data berlangsung dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan validasi data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori kritisisme dengan fokus pada konsep *place attachment* untuk mengungkap hubungan emosional antara tokoh dengan lingkungan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Representasi Alam sebagai Tempat yang Bermakna (RATB)

Representasi merupakan penggambaran objek atau keadaan yang mengungkapkan secara realita dari berbagai sisi atau sudut pandang. Menurut Danesi (2010), representasi merupakan suatu proses pemanfaatan tanda-tanda untuk menggambarkan dan mengaitkan suatu fenomena yang dapat dilihat, dirasakan, atau dibayangkan dalam wujud fisik tertentu. Berikut ini merupakan beberapa kutipan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

"Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon filicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, filicium memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem" (Hirata, 2008: 32-33).

Kutipan RATB 1 menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna yaitu manfaat pohon *filicium*. Pohon *filicium* memiliki nama lain sebagai pohon kerai, yang sering digunakan sebagai pohon peneduh. Selain sebagai peneduh, pohon kerai memiliki manfaat lain yang sangat berarti manusia yaitu dapat mengurangi polusi udara sampai 67%. Dalam kutipan tersebut, representasi alam sebagai tempat yang bermakna mengacu pada manfaat pohon *filicium* bagi kehidupan anak-anak di sekolah Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat representasi alam sebagai tempat yang bermakna yaitu manfaat pohon *filicium*. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

"Dan terberkatilah tanah yang dialiri timah karena ia seperti knautia yang dirubung beragam jenis lebah madu. Timah selalu mengikat material ikutan yakni harta karun tak ternilai yang melimpah ruah: granit, zirkonium, silika, senotim, monazite, ilmenit, siderit, hematit, clay, emas, galena, tembaga, kaolin, kuarsa, topas... Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnya" (Hirata, 2008: 38).

Kutipan RATB 2 menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna yaitu sumber daya alam Belitong yang melimpah. Dalam kutipan di atas, Belitong digambarkan sebagai daerah yang kaya akan bahan-bahan tambang mahal. Kondisi tersebut harusnya menguntungkan masyarakat setempat dan dapat memajukan daerah tersebut. Namun hal tersebut tidak terjadi di Belitong. Sumber daya alam yang melimpah dikuasai oleh PN Timah. Masyarakat pribumi melayu Belitong hanya dapat bekerja sebagai buruh tambang rendahan yang tentunya tidak dapat menjamin kemakmuran hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat representasi alam sebagai tempat yang bermakna yaitu sumber daya alam Belitong yang melimpah namun tidak dapat memajukan penduduk aslinya. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

"Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding lelak dari kulit pohon meranti" (Hirata, 2008: 98).

Kutipan RATB 3 menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna sebagai tempat tinggal. Kutipan tersebut menggambarkan kondisi rumah dari tokoh Lintang yang terbuat dari daun sagu sebagai atapnya dan kulit pohon meranti sebagai dindingnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam telah menyediakan segalanya bagi manusia, mulai bahan makanan hingga bahan kebutuhan lain. Penggunaan daun sagu sebagai atap rumah dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis rumah tokoh Lintang yang berada pada daerah pesisir. Selain hal tersebut, kelebihan penggunaan daun sagu sebagai atap adalah bahan tersebut ramah lingkungan karena rendah emisi karbondioksida. Kekurangan dari penggunaan daun sagu sebagai bahan atap rumah adalah bahan tersebut mudah rusak (Umar & Arsyad, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat representasi alam sebagai tempat yang bermakna yaitu manfaat pohon *filicium*. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

"Tujuh puluh persen daratan di Belitong adalah rain forest alias hutan hujan. Pulau kecil itu berada pada titik pertemuan Laut Cina Selatan di sisi barat dan Laut Jawa di sisi timur. Adapun di sisi utara dan selatan ia diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Letaknya yang terlindung daratan luas Pulau Jawa dan Kalimantan melindungi pantai nya dari gelombang ekstrem musim barat, namun uapan jutaan kubik air selama musim kemarau dari samudra berkeliling itu akan tumpah sehabis selama berbulan-bulan pada musim hujan" (Hirata, 2008: 170).

Kutipan RATB 4 menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna sebagai hutan hujan. Pada kutipan diatas menggambarkan Belitong bukan sekedar sebagai pulau melainkan sebagai ruang ekologis yang kompleks. Frasa *rain forest* dan penjelasan tentang posisinya diantara berbagai massa air membentuk representasi alam yang hidup dan bermakna. Dengan demikian, kutipan ini mengandung representasi alam sebagai tempat yang bermakna, karena menghadirkan alam tidak sekedar sebagai ruang fisik, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki kompleksitas, kekuatan, dan makna mendalam. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

"Mulutku ternganga dan aku menahan napas ketika Herriot menggambarkan keindahan Edensor: "Lereng-lereng bukit yang tak teratur tampak seperti berjatuhan, puncaknya seperti berguling-guling tertelan oleh langit sebelah barat, yang bentuknya seperti pita kuning dan merah tua. Pegunungan tinggi yang tak berbentuk itu mulai terurai menjadi bukit-bukit hijau dan lembah-

lembah luas. Di dasar lembah tampak sungai yang berliku-liku di antara pepohonan. Rumah-rumah petani yang terbuat dari batu-batu yang kukuh dan berwarna kelabu tampak seperti pulau di tengah ladang yang diusahakan. Ladang itu terbentang ke atas seperti tanjung yang hijau cerah di atas lereng bukit” (Hirata, 2008: 220).

Kutipan RATB 5 menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna dengan mendeskripsikan keindahan alam Belitong. Pada kutipan di atas menggambarkan keindahan lereng-lereng bukit, pegunungan, dan dasar lembah yang berhasil Herriot deskripsikan dengan indah sehingga tokoh utama merasa dirinya berada di dalam sebuah buku. Dengan demikian, kutipan ini mengandung representasi alam sebagai tempat yang bermakna, karena kutipan tersebut menggambarkan keindahan alam yang dituliskan oleh seorang penulis dalam bukunya. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya representasi alam sebagai tempat yang bermakna.

“Rencana B ini kuanggap sangat rasional karena aku telah melihat bagaimana pengaruh bulu tangkis pada orang-orang Melayu pedalaman. Jika musim Thomas Cup atau All England maka di kampung kami bulu tangkis bukan hanya sekadar olahraga tapi ia menjadi semacam budaya, semacam jalan hidup, seperti sepak bola bagi rakyat Brasil. Pada musim itu ilalang tanah-tanah kosong dibabat, pohon-pohon pinang ditumbangkan untuk dibelah dan dijadikan garis lapangan bulu tangkis, dan gengsi kampung dipertaruhkan habis-habisan dalam pertandingan antar dusun. Jika malam tiba kampung menjelma menjadi semarak karena lampu petromaks menerangi arena-arena bulu tangkis dan teriakan para penonton yang gegap gempita” (Hirata, 2008: 228).

Kutipan RATB 6 menunjukkan adanya representasi alam tempat yang bermakna dengan mendeskripsikan kebermanfaatan alam kampung di Belitong yang bermakna bagi masyarakat. Dalam kutipan dijelaskan pada musim bulu tangkis ilalang tanah-tanah kosong dibabat, beberapa pohon ditumbangkan untuk dijadikan lapangan bulutangkis. Hal ini menunjukkan masyarakat yang telah memanfaatkan keberadaan alam, sehingga dalam kutipan alam memiliki representasi yang bermakna.

Peran Alam dalam Membentuk Identitas Karakter Tokoh (PAMK)

Lingkungan merupakan suatu kawasan daerah yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan. Konsep *nature* dan *nurture* memberikan gambaran yang jelas bahwa alam memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan manusia. *Nature* merupakan sifat khas yang dimiliki oleh individu sejak ia lahir, atau bisa dikatakan dengan sifat bawaan. Sedangkan *nurture* adalah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi individu sejak masih di dalam kandungan sampai meninggal. Menurut Pasaribu (2023), Alam merujuk pada faktor bawaan yang diturunkan secara biologis atau telah dimiliki sejak lahir. Aspek ini mencakup sifat-sifat genetik yang tertanam dalam diri individu dan berperan dalam membentuk kepribadiannya. Secara umum, alam menggambarkan kecenderungan biologis atau genetik yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Di sisi lain, *nurture* mengacu pada faktor lingkungan yang berperan penting setelah kelahiran dalam membentuk perilaku individu. Faktor ini terbentuk dari berbagai pengalaman yang dialami seseorang dalam lingkungannya, yang kemudian mempengaruhi pola perilakunya. *Nurture* sangat berkaitan dengan interaksi sosial serta kondisi lingkungan, dan berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Berikut ini merupakan beberapa kutipan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokohnya.

*“Ibu Muslimah yang beberapa menit lalu sembap, gelisah, dan coreng-moreng kini menjelma menjadi sekuntum *Crinum giganteum*” (Hirata, 2008: 9).*

Kutipan PAMK 1 menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh Bu Mus. Perubahan ekspresi muram Bu Mus yang beralih menjadi bahagia digambarkan dengan

menggunakan istilah latin nama bunga. *Crinum giganteum* merupakan nama lain dari bunga bakung putih. Melalui penggunaan nama latin tersebut, senyuman Bu Mus digambarkan sebagai senyuman yang indah dan elok layaknya bunga bakung putih. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa alam berperan dalam membentuk identitas karakter tokoh Bu Mus berupa ekspresi. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokoh.

"Kami terbawa suasana melankolis karena Mahar benar-benar menghembuskan napas lagu itu. Bahkan kumbang-kumbang dan kawanan burung prenjak sayap garis menjadi senyap, berhenti menjerit-jerit demi mendengar lantunannya. Suhu udara yang panas perlahan-lahan menjadi sejuk menghanyutkan" (Hirata, 2008: 137-138).

Kutipan PAMK 2 menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh Mahar. Suasana syahdu ketika Mahar menyanyikan sebuah lagu didukung dengan gambaran alam yang turut menyimak dan mendengarkan nyanyian. Peran alam yang membentuk suasana pada karakter Mahar yang pandai bernyanyi digambarkan dengan kumbang dan burung menjadi senyap dan udara menjadi sejuk. Alam dan ekosistem didalamnya seolah turut berperan dalam menghargai bakat Mahar yang pandai dalam bidang seni khususnya bernyanyi. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokoh.

"Seiring dengan semakin gencarnya hujan mengguyur kampung-kampung orang Melayu Belitong, aura tarak perlahan-lahan redup. Jika tarak sudah tak dimainkan maka itulah akhir bulan September, begitulah tanda alam yang dibaca secara primitif. Wilayah-wilayah tropis di muka bumi akan mengalami mendung sehari dan hujan berkepanjangan" (Hirata, 2008: 169).

Kutipan PAMK 3 menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas masyarakat Melayu Belitong dengan lingkungan alamnya. Pada kutipan di atas mengungkapkan cara masyarakat setempat mengembangkan sistem interpretasi yang unik terhadap lingkungannya, setiap perubahan iklim memiliki narasi dan makna tersendiri. Aura tarak perlahan-lahan redup dan berakhirnya permainan tarak seiring dengan datangnya hujan bukan sekedar peristiwa alamiah, melainkan penanda penting dalam siklus kehidupan masyarakat Belitong dan struktur sosial budaya masyarakat Melayu Belitong. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokoh.

"Hanya ketika menyirami bunga stripped canna beauty aku merasa sedikit terhibur. Ah, indahnya bunga yang semula tumbuh liar di bukit-bukit lembap di Brazil ini.....Orang Parsi menyebutnya bunga surga. Jika ia merekah maka dunia tersenyum. Ia adalah bunga yang emosional, maka menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan dingin, berhati lembut putih bersih yang mampu membiakkannya, ialah Bu Muslimah, guru kami" (Hirata, 2008: 169).

Kutipan PAMK 4 menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas tokoh Bu Muslimah. Dalam kutipan Bu Muslimah sosok guru yang mampu menumbuhkan potensi murid dengan sentuhan lembut. Bu Muslimah dalam kutipan mewakili sosok guru yang mampu menumbuhkan potensi murid dengan sentuhan lembut dan kepekaan. Metafora "bunga surga" menggambarkan sebagai pendidik yang tidak sekedar mengajar, melainkan membimbing dengan pemahaman peserta didik. Perannya mencerminkan konsep nurture dalam pembentukan karakter, dimana lingkungan pendidikan secara signifikan mempengaruhi perkembangan individu. Selain kutipan tersebut, terdapat kutipan berikut yang juga menunjukkan adanya peran alam dalam membentuk identitas karakter para tokoh.

"Semua ini gara-gara Lintang. Kalau tak ada Lintang mungkin kami tak 'kan berani bercita-cita. Yang ada di kepala kami, dan di kepala setiap anak kampung di Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga

langkong (calon karyawan rendahan di PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang lalu pensiun sebagai kuli. Namun, Lintang memperlihatkan sebuah kemampuan luar biasa yang menyihir kepercayaan diri kami. Ia membuka wawasan kami untuk melihat kemungkinan menjadi orang lain meskipun kami dipenuhi keterbatasan. Lintang sendiri bercita-cita menjadi seorang matematikawan. Jika ini tercapai ia akan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan, indah sekali” (Hirata, 2008: 227).

Kutipan PAMK 5 menunjukkan peran alam dalam membentuk identitas tokoh Lintang. Dalam kutipan terdapat adanya pembahasan terkait perkembangan karakter yang dialami oleh Lintang semenjak ia sekolah dan berbaur dengan murid sekolah Muhammadiyah di Belitong. Lintang mengalami perkembangan karakter yang awalnya ia hanyalah anak seorang nelayan, kemudian ia bertekad bersekolah di sekolah Muhammadiyah yang jaraknya dua jam dari tempat tinggalnya. Lintang memiliki cita-cita yang indah semenjak ia bersekolah di Muhammadiyah, serta setelah ia banyak berkelana di Belitong dengan keindahan alam dan keberlimpahan sumber daya alamnya.

“Aneh, di sekolah Muhammadiyah yang tak punya fasilitas apa pun Flo sangat bersemangat. Ada sesuatu yang menggerakkannya. Ia tak pernah sehari pun bolos dan bersikap sangat santun kepada para pengajar. Konon bapaknya sampai mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah kami dan Bu Mus. Ia datang lebih pagi dari siapa pun, menyapu seluruh sekolah, menimba berember ember air dan menyiram bunga tanpa diminta. Sekolah ini adalah jembatan jiwa baginya” (Hirata, 2008: 236).

Kutipan PAMK 6 menunjukkan peran alam dalam membentuk identitas tokoh Flo. Dalam kutipan terdapat adanya pembahasan terkait perkembangan karakter yang dialami oleh Flo yang pada awalnya ia bersikap angkuh menjadi santun kepada seluruh pengajar sekolah Muhammadiyah. Hal ini berhasil membuat orang tua Flo ikut heran dengan perkembangan karakter Flo kemudian berterima kasih kepada para pengajar sekolah baru anaknya. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa peran alam dalam membentuk karakter tokoh dalam novel, ditandai dengan perubahan sikap karakter yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, ditemukan (1) representasi alam sebagai tempat yang bermakna dan (2) peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel *Laskar Pelangi* adalah karya sastra yang kaya akan representasi keindahan dan kebermanfaatan alam Belitong dan sebagai sarana edukasi perihwal contoh pembentukan karakter yang dapat dipengaruhi oleh alam. Bentuk-bentuk representasi alam sebagai tempat yang bermakna yang ditemukan adalah manfaat pohon filicium sebagai peneduh, sumber daya alam tambang Belitong, penggunaan daun sagu sebagai atap rumah, manfaat hutan hujan, keindahan alam Belitong, dan manfaat alam bagi masyarakat. Bentuk-bentuk peranan alam dalam membentuk identitas karakter tokoh yang ditemukan adalah peran alam membentuk karakter Bu Mus, peran alam membentuk karakter Mahar, peran alam membentuk karakter masyarakat Belitong, peran alam membentuk karakter Lintang, dan peran alam membentuk karakter Flo. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata telah mampu menjelaskan definisi representasi alam sebagai tempat yang bermakna dan peran alam dalam membentuk identitas karakter tokoh berdasarkan teori *place attachment* Lawrence Buell.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir Media Press.
- Azzahra, R., & Nurholis, N. (2023). Representasi Kolonialisme dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Teori Postkolonialisme. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 58-67.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture*. Harvard University Press. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Blackwell Publishing
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Fadhilawati, D. (2023). Exploring The Intrinsic Literary Elements of "Laskar Pelangi" a Novel By Andrea Hirata. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 12 (1).
- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2), 111-120.
- Hirata, A. (2008). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Khaerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 993-1009.
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83-94.
- Larasati, M.M. B., Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma*, 8(2). 715—725.
- Maqfirah, A. Z., Putra, S. (2024). Relasi Manusia dengan Alam Semesta: Sebuah Kajian Literatur Islam. *JISOSEPOL*, 2(1), 16-24.
- Nida, N., & Rahayu, M. (2023). Ecological Environmentalism in Geg Ary Suharsani's Kunang-Kunang Hitam. *NOBEL: Journal of Literature and Language Teaching*, 14(2), 149-163.
- Pasaribu, M., dkk (2023). Perkembangan Psikososial Pada Masa Kanak-Kanak Awal. *Jurnal Al-Qalam*, 24 (2), 79-80.
- Rahayu, M. (2022, February). The Discourse of Common People Represented in Javanese Version of Abu Nawas Stories. In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)* (pp. 153-158). Atlantis Press.
- Rahayu, M. (2020, February). Environmental literacy discourse represented in local portal "Nggalek.co". In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 456, No. 1, p. 012064). IOP Publishing.
- Ramadhan, Z. F., Juanda, & Aj, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40-62.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Umar, M. Z., & Arsyad, M. (2017). Prinsip-Prinsip Arsitektur Berkelanjutan pada Material Atap Daun Sagu. *Prosiding SENIATI*, 3(2), E23-1-E23-6.